

Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi “Gembyangan Waranggana Tayub” Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap

Ratih Ratnaningtyas ¹⁾, Agus Suprijono ²⁾, Katon Galih Setyawan ³⁾, Agung Stiawan ⁴⁾
1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Gembyangan Waranggana Tayub merupakan prosesi penting untuk melanjutkan tradisi Nyadran di Desa Sambirejo yang identik dengan Waranggana dan Tayub. Internalisasi makna simbolik nilai etnopedagogi dari prosesi Gembyangan Waranggana Tayub dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman dan pewarisan nilai budaya kepada peserta didik. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah mengidentifikasi makna simbolik nilai etnopedagogi dari tradisi Gembyangan Waranggana Tayub dan mendeskripsikan capaian internalisasi nilai etnopedagogi Gembyangan Waranggana Tayub terhadap penguatan sikap religius dan sosial siswa SMPN 3 Tanjunganom kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai etnopedagogi dapat dimaknai melalui simbol-simbol pada prosesi Gembyangan Waranggana Tayub. Prosesi Gembyangan Waranggana Tayub yakni; Kirab-an Waranggana, pemercikan air suci, meminum air suci, menyobek daun waru, pemasangan Cunduk Pentul, Pengucapan Ikrar, Ubengan mengelilingi sumur Mbah Ageng dengan menari dan menyanyikan 10 gendhing wajib, lalu pentas Langen Tayub. Nilai yang terkandung meliputi nilai religius, nilai sosial, nilai percaya diri, nilai nilai bekerjasama, nilai tanggungjawab, dan nilai gotongroyong. Internalisasi nilai melalui pembelajaran IPS tercapai menguatkan kompetensi sikap religius dan sosial siswa SMPN 3 Tanjunganom. Capaian internalisasi nilai diperoleh dari hasil penilaian lembar observasi dan penilaian Value Clarification Technique (VCT) pada tiga kali pertemuan yang menunjukkan ketuntasan sikap dengan kategori “Sangat Baik” dan “Baik”. Ketercapaian internalisasi ditunjang dengan pengintegrasian kebudayaan lokal dengan kurikulum di sekolah.

Kata Kunci: etnopedagogi, Gembyangan Waranggana, kompetensi sikap

Abstract

Gembyangan Waranggana Tayub is an important procession to continue the Nyadran tradition in Sambirejo Village which is synonymous with Waranggana and Tayub. Internalization of the symbolic meaning of ethnopedagogical values from the Gembyangan Waranggana Tayub procession in learning as an effort to inculcate and pass on cultural values to students. The purpose of this research is to identify the symbolic meaning of the ethnopedagogical values of the Gembyangan Waranggana Tayub tradition and describe the achievement of internalizing the ethnopedagogical values of Gembyangan Waranggana Tayub towards strengthening the religious and social attitudes of students at SMPN 3 Tanjunganom, Nganjuk district. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the value of ethnopedagogy can be interpreted through the symbols in the Gembyangan Waranggana Tayub procession. The procession of the Gembyangan Waranggana Tayub, namely; Kirab-an Waranggana, sprinkling holy water, drinking holy water, tearing hibiscus leaves, installing Cunduk Pentul, Pronunciation of Pledge, Ubengan around Mbah Ageng's well by dancing and singing 10 obligatory gendhing, then the Langen Tayub performance. The values contained include religious values, social values, self-confidence values, cooperative values, responsibility values, and mutual cooperation values. Internalization of values through social studies learning is achieved to strengthen the competence of religious and social attitudes of students at SMPN 3 Tanjunganom. The achievement of value internalization was obtained from the results of the observation sheet assessment and Value Clarification Technique (VCT) assessment at three meetings which showed complete attitudes in the "Very Good" and "Good" categories. The achievement of internalization is supported by the integration of local culture with the school curriculum.

Keywords: *ethnopedagogy, Gembyangan Waranggana, attitude competence*

How to Cite: Ratnaningtyas, R. Dkk (2022). Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi “Gembyangan Waranggana Tayub” pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap Dialektika Pendidikan IPS, Vol (No): halaman 181 - 191

PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki beragam budaya lokal atau tradisi yang khas dan disajikan dengan menarik apabila kearifan lokal tersebut dapat dilestarikan dengan maksimal, kearifan lokal dapat berupa kebudayaan daerah memiliki nilai seni atau artistik pertunjukkan seperti tari-tarian khas setiap daerah. Misal kebudayaan lokal di daerah Jawa yaitu di Ponorogo dengan kesenian reog yang bernilai pariwisata budaya pada acara-acara khusus dan Nganjuk dengan kesenian Tayub yang disajikan pada acara-acara tertentu (Erry, 2013:200). Hal ini selaras pada pernyataan dari Hayat (2005:181) menyebutkan bahwa beberapa daerah di Jawa memiliki banyak budaya tradisional dan di daerah yang mayoritas budaya Mataram antara lain Madiun, Ngawi, Nganjuk, Kediri, Lamongan, masih banyak ledhek yang mencari nafkah dari kesenian Tayub.

Kesenian Tayub mengalami puncak kejayaan pada tahun 1980an hingga 1990, khususnya di desa Sambirejo pada tahun 1990 hingga 2011 peminat kaum wanita muda untuk menjadi Waranggana masih banyak hingga pada tahun 2012 mulai mengalami penurunan minat untuk menjadi Waranggana. Merujuk pada artikel penelitian Vicky Diliانا (2019) menyebutkan penurunan minat masyarakat terutama perempuan desa Sambirejo untuk menjadi waranggana bukan karena upah yang sedikit karena pada penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa upah menjadi waranggana dalam sekali tampil bisa mencapai Rp.900,000-Rp.1000,000. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa menurunnya penerus Waranggana di Desa Ngrajek merupakan dampak dari arus Globalisasi dan perkembangan ke Zaman modern saat ini. (Umanailo & M. Chairul: 2017) menyebutkan dampak perspektif negatif terhadap Waranggana ini mengakibatkan profesi ini semakin hilang di masyarakat, padahal kesenian Tayub juga merupakan kesenian rakyat pada umumnya yang perlu dilestarikan dan merupakan kesenian dengan nilai-nilai luhur yang berkembang di kehidupan bermasyarakat.

Terjadinya kemunduran budaya dari dampak negatif arus Globalisasi mengisyaratkan pentingnya peran pendidikan nasional sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal. Kebudayaan dalam pendidikan sangat penting dewasa ini karena pendidikan merupakan proses yang beradab berlandaskan budaya. Pentingnya peran pendidikan dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dilihat pada “sistem among” yang meliputi pengajaran dan pendidikan. Misi sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadikan manusia cerdas dan jernih, cerdas dan cerdas, tetapi pendidikan adalah membimbing tumbuhnya kepribadian dalam kehidupan agar kelak manusia menjadi pribadi yang beradab dan berbudi luhur. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki adab-beradab dan berbudaya. Sebagai manusia yang berbudaya, ia memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menciptakan semua yang luhur dan indah, yang disebut budaya. (Tilaar, 2002:56).

Pembelajaran yang berbasis kebudayaan atau kearifan lokal bisa disebut dengan etnopedagogik tercermin dalam pembelajaran IPS. (Qodariyah dan Armiyati, 2013:12) dalam penelitian Ibnu Hurri & Rohmat Widiyanto mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikaji dari filosofi dasar pedagogisnya, yaitu

perennialisme. Dijelaskan juga bahwa Perennialisme melihat pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam upaya mempertahankan dan mewariskan kearifan lokal kepada peserta didik. Nilai-nilai kebudayaan lokal perlu ditransformasikan dalam pendidikan sehingga diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hasil dari penelitian Ibnu Hurri & Rohmat Widiyanto yang berjudul “Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP” yang memaparkan hasil terkait nilai-nilai kearifan lokal (Ngaos, Mamaos, dan Maenpo) pada masyarakat Sunda yang relevan sebagai sumber belajar IPS SMP dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS.

Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan lokal juga terdapat berdasarkan hasil penelitian Bety D.S Hetarion, dkk yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS” yang menyebutkan hasil Nilai kearifan lokal Cuci Negeri relevan dengan pembelajaran IPS KD Interaksi antara manusia dan ruang untuk menciptakan aktivitas ekonomi yang berbeda (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran dan permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlanjutan kehidupan manusia dari segi ekonomi, aspek sosial, dan budaya.

Berikutnya pada penelitian terkait pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal sebagai penguatan pendidikan karakter oleh Syarifah Niken Purnani dan Ferani Mulianingsih yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 2 JATINOM KABUPATEN KLATEN” memaparkan hasil penelitian : Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan kearifan lokal lebih menekankan pada potensi pemanfaatan kearifan lokal. Tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak terlepas dari pemanfaatan kearifan lokal, antara lain pasar legen, pasaran, candi merak, ya qowiyyu, dan festival durian. Selanjutnya nilai budaya lokal yang ditanamkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai nilai-nilai kebajikan, sosial dan religius/agama yang serta pembelajarannya diakui melalui program-program mutakhir, limit, pembinaan karakter (PPK) berbasis budaya sekolah.

Upaya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal bisa diterapkan pada pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal seperti melalui pembelajaran IPS yang bertujuan tentang sikap dan pembentukan kepribadian serta peningkatan keterampilan maupun pengetahuan siswa (Pranomo, 2013:13). Dalam pembelajaran IPS selain pembentukan karakter peserta didik juga meningkatkan kesadaran kepribadian masyarakat melalui pengalaman budaya yang ada. Hal ini selaras dengan ruang lingkup kajian IPS yang digagas oleh (Setiawan, 2013:17) yakni meliputi: a) Materi materi ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat; dan b) Gejala sosial, masalah dan kejadian yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Merujuk pada Permendikbud nomor 20 tahun 2016 memaparkan isi terkait kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah yakni siswa harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter yang dikaji pada penelitian ini yakni karakter sikap religius dan sikap sosial siswa. Sikap religius merupakan praktik perilaku yang menunjukkan bahwa individu tersebut berkeyakinan pada agama yang dianutnya sehingga karakter ini sangat penting dalam meningkatkan sikap siswa sesuai dengan keyakinan atau agama yang dianutnya, baik di praktikkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap religius siswa ketika di sekolah dapat dilihat pada kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, mengucapkan salam ketika memasuki kelas/ruang guru, berbicara sopan dengan guru maupun teman sebaya serta melaksanakan kewajiban beribadah. Selain pembentukan karakter sikap religius di sekolah juga memiliki potensi untuk pembentukan sikap sosial siswa salah satu caranya dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan materi terkait

nilai-nilai pendidikan karakter dan memberi contoh praktik langsung kepada siswa dengan harapan menciptakan generasi yang berilmu pengetahuan dan berkarakter. Sikap sosial di lingkungan sekolah berupa kepedulian sesama teman, dapat bekerjasama dengan baik ketika berkelompok dengan teman sekelas, memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai seseorang yang berbicara di depan juga rasa empati siswa untuk saling membantu (bergotong royong).

Fakta di lapangan yang peneliti dapatkan dari observasi di SMP Negeri 3 Tanjunganom menunjukkan bahwa siswa yang perlu mendapatkan pembekalan untuk meningkatkan sikap religius dan sikap sosial. Realitas sikap religius siswa di SMPN 3 Tanjunganom masih terdapat sikap siswa yang tidak sesuai dengan aturan agama yang dianutnya yakni masih sering lalai melaksanakan shalat Dhuhur maupun shalat Dhuha. Selain itu ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak ikut berdoa atau bermain-main dalam berdoa. Sedangkan pada pengamatan terkait sikap sosial siswa di SMPN 3 Tanjunganom juga terbilang masih kurang tercermin pada masih terdapat bentuk sikap individualis, berteman sesuai dengan kelompok-kelompok kecil (gank), kurang bisa menghargai temannya dengan berbicara yang kurang sopan serta tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi di kelas dan mengobrol sendiri ketika pembelajaran di kelas.

Internalisasi nilai-nilai budaya lokal berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi sikap religius dan sikap sosial siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan memberikan peluang pertumbuhan yang lebih signifikan bagi siswa. Siswa dapat lebih mengenal kebudayaan yang ada di sekitar mereka dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Internalisasi Nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS telah dikembangkan di sekolah menengah sebagai bagian dari upaya penanaman nilai-nilai budaya tradisi Gembyangan Waranggana Tayub yang mengakomodir segala kebutuhan peserta didik baik pewarisan nilai budaya, penguatan kompetensi sikap religius dan sosial peserta didik pada lingkungan masyarakat di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan bagaimana menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berbentuk pendekatan studi kasus atau penelitian metodologis (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di Desa Sambirejo kecamatan Ngrajek Kabupaten Nganjuk tepatnya di Punden Mbah Agung dan di SMPN 3 Tanjunganom.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber yang diwawancarai yaitu juru kunci, waranggana, masyarakat dan guru IPS. Analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif oleh Miles dan Hubberman serta analisis VCT (Value Clarification Technique) untuk melihat ketercapaian internalisasi nilai pada siswa. Pada analisis Miles dan Hubberman dengan 4 aspek yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis VCT dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis VCT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi dari Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub, Desa Sambirejo kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Pemaknaan nilai etnopedagogi dilakukan melalui simbol-simbol pada prosesi Gembyangan Waranggana Tayub. Tradisi ini sudah turun temurun dijaga dan masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat desa Sambirejo. Gembyangan Waranggana Tayub bermula dari tradisi Nyadran atau bersih desa di Sambirejo, kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk. Acara bersih desa sebagai ungkapan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena adanya sumber air yang saat ini dikenal dengan sebutan Mbah Ageng tersebut dahulu sangat membantu perairan sawah penduduk desa Sambirejo. Tradisi bersih desa di Sambirejo identik dengan wajib adanya Waranggana dan Langen Tayub, hal tersebut didasari kepercayaan penduduk dari jaman dahulu bahwa peran Waranggana pada tradisi bersih desa merupakan penyalur berkah dari Dewi Sri untuk kesuburan tanah sawah penduduk. Sedangkan harus adanya Langen Tayub dipercaya merupakan kemauan dari Danyang di Punden Mbah Ageng. Untuk Danyang di desa Sambirejo, hanya kesenian Tayub yang umum digunakan. Selain kesenian Tayub, Danyang Desa Sambirejo juga tidak mau. Jika kesenian lain dihadirkan, maka akan terjadi bencana, seperti di desa, gagal panen, dan wabah penyakit. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Agus, 2005:2) Tayub selain sebagai media hiburan kehidupan di pedesaan, masyarakat juga memahami tayub sebagai aktifitas spiritual. Penyajian Tayub pada awal mulanya dipercaya memiliki kekuatan magis yang berkaitan dengan kesuburan pertanian .

Gembyangan Waranggana diciptakan untuk mencetak penerus waranggana-waranggana baru yang berkompeten sebelum terjun di tanggapan dan dapat membantu meneruskan tradisi Nyadran di Desa Sambirejo. (Christina, 2017) menyebutkan bahwa Tradisi Gembyangan Waranggana, mirip dengan upacara wisuda, dipraktikkan agar waranggana wilayah Nganjuk memahami dan menguasai baik teori maupun praktik seni Tayub beserta seluk-beluknya. Tradisi Nyadran Desa Sambirejo mensyaratkan adanya waranggana. Dalam hal ini ternyata waranggana berperan penting dalam berlangsungnya acara, baik sebagai hiburan maupun sebagai ritual. Jika bersifat hiburan, waranggana memiliki fungsi dan peran seorang seniman. Waranggana hanyalah hiburan sebagai penari untuk menghibur penonton. Padahal, dalam ritual waranggana merupakan satu syarat penting. Fungsi waranggana dalam ritual/upacara adalah fungsi yang dilakukan pada saat Nyadranan dengan cara berputar atau berjalan mengitari sumur mbah Ageng dan diiringi dengan tarian dan nyanyian 10 jenis gendhing. Jadi tanpa waranggana, proses ritual tidak dapat berlangsung karena merupakan syarat penting dalam proses ritual dan acara seni tayub.

Gembyangan Waranggana Tayub merupakan acara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Nganjuk untuk memfasilitasi berjalannya tradisi Nyadran di Ngrajek desa Sambirejo. Sehingga dari adanya acara wisuda tersebut pemerintah kabupaten Nganjuk juga menyediakan sanggar atau dikenal dengan Padepokan Langen Tayub sebagai tempat calon Waranggana untuk berlatih olah vocal dan tari seperti mengikuti sekolah, jangka waktunya kurang lebih 3-6 bulan baru calon Waranggana diikutkan acara Wisuda atau Gembyangan. Fasilitas dari pemerintah ini diharapkan bisa mencetak Waranggana dari generasi ke generasi guna melestarikan adat atau tradisi Nyadran desa Sambirejo.

Tradisi yang diselenggarakan setahun sekali pada bulan Besar (kalender Jawa) hari Jum'at Pahing ini bersifat wajib, jadi masyarakat desa Sambirejo setiap satu tahun sekali harus menyelenggarakan Nyadran dan Gembyangan Waranggana Tayub di Punden Mbah Ageng. Menurut penuturan dari juru kunci mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada satu orangpun yang berani melanggar aturan adat di Punden Mbah Ageng.

Prosesi Gembyangan Waranggana Tayub memiliki arti nilai tersendiri yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat. Prosesi pertama yaitu Kiraban Waranggana yang mengandung nilai

sosial karena untuk melatih mental calon waranggana ketika tampil di depan banyak orang. setelah kiraban baru memasuki prosesi wisuda di Punden Mbah Ageng, semua prosesinya memiliki kandungan nilai luhur yang tersirat. Setiap proses ritual selalu mengambil makna simbol-simbol tertentu dalam kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi bentuk penting ekspresi nilai-nilai budaya. Pola makna yang diartikulasikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol, satu sistem konsep yang diwarisi dalam bentuk simbolik yang menyebabkan manusia berbicara, memelihara dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap tentang kehidupan (Dhenik, 2020: 13).

Nilai etnopedagogi dari simbol-simbol pada prosesi Gembyangan Waranggana Tayub :

1. Kirab-an Waranggana (Ngamen) : Kegiatan awal ini bermakna bahwa menjadi Waranggana harus memiliki mental yang kokoh dan percaya diri tampil di depan masyarakat umum dan mengandung nilai sosial percaya diri.
2. Percik'an Air Suci (Di Gepyok) : Dengan di-percikkan air suci dari air terjun sedudo dan air sumur Mbah Ageng ini dipercaya membuat waranggana terlihat awet muda dan senang melestarikan kebudayaan. Prosesi ini mengandung nilai spiritual/religius masyarakat.
3. Meminum Air Suci : Pada Tahap ini dimaknai dengan meminum air suci dapat menyucikan batin Waranggana. Meminum air suci juga dipercaya akan memperindah suara gendhing dari Waranggana yang merdu dan memikat. Prosesi ini mengandung nilai spiritual/religius masyarakat.
4. Menyobek Daun Waru : Prosesi ini dimaknai selesainya perjuangan wanita untuk menjadi Waranggana yang akan menjadi contoh wanita yang dihormati dan merubah stigma buruk terkait profesi menjadi Waranggana. Mengandung nilai spiritual religius dan sosial percaya diri.
5. Pemasangan Sunduk Mentul : Pada prosesi ini diharapkan selalu melekat tekad Waranggana untuk melestarikan budaya dan mengharumkan nama bangsa. Terutama budaya Langen Tayub. Mengandung nilai spiritual/religius serta nilai cinta tanah air.
6. Ubengan (Mengelilingi) Sumur Mbah Ageng dengan menyanyikan 10 Gendhing : Pada prosesi ini semua waranggana harus kompak dalam menari dan menyanyikan 10 gendhing yang tidak boleh putus. Mengandung nilai sosial bekerjasama.
7. Pengucapan Ikrar "Tri Prasetya Waranggana : Pada prosesi ini sebagai bukti sumpah dan tanggungjawab para Waranggana untuk senantiasa melindungi dan melestarikan kebudayaan terutama kebudayaan Langen Tayub. Mengandung nilai Bertanggung jawab.
8. pentas Langen Tayub : Hakekat dari pentas Langen Tayub ini memiliki beberapa nilai makna fungsi seperti fungsi sosial (guyub rukun, sambung sawung), fungsi kesehatan (menari dan olahraga), serta fungsi hiburan. Mengandung nilai sosial gotong-royong.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Gembyangan Waranggana Tayub masih bertahan hingga saat ini dan tidak mengalami perubahan. Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub mempunyai nilai ritual yang sampai saat ini masih diselenggarakan setiap tahunnya. Selain bernilai ritual karena dilaksanakan sebagai prosesi-prosesi sakral, Gembyangan Waranggana Tayub bernilai sosial karena ketika tradisi berlangsung masyarakat akan ramai berkumpul dan terjadi proses sosialisasi sebagai tempat di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain. Masyarakat tidak hanya datang dari Desa Sambirejo tetapi juga dari desa lain untuk berinteraksi antarwarga sehingga tercipta rasa kerukunan antarwarga. Seni pertunjukan Tayub berasal dari kata "Ditata ben guyub" yang mempunyai arti bahwa tariannya diatur sedemikian rupa supaya tercipta suasana rukun diantara penikmatnya .

Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub juga memiliki nilai hiburan dan pariwisata yang hingga saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Nganjuk, misalnya saja masih banyak ditemui di acara

hajatan warga yang nanggap Tayub sebagai hiburan tamu acara. Begitupun dengan tradisi Gembyangan Waranggana, rangkaian prosesi yang unik dan ditambahi dengan hiburan tari Tayub membuat nilai hiburan tersendiri yang kini mulai pudar karena modernisasi. salah satu tujuan dari upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi supaya tetap ada karena tradisi Gembyangan Waranggana Tayub ini memiliki nilai pariwisata yang tidak ada di Kota atau Kabupaten lain. Bukti pencapaiannya adalah Dinas Pariwisata menyelenggarakan acara seperti upacara tahunan Gembyangan Waranggana di Padepokan Langen tayub, desa Ngrajek, yang dapat menjadi pengembangan budaya dan potensi pariwisata (Nahak, H.M : 2019) .Berkat upaya Dalam hal ini, keberadaan gembyangan waranggono tetap ada untuk hari ini dan seni dapat dikenal oleh masyarakat umum.

Capaian Internalisasi Nilai-nilai Etnopedagogi Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub untuk penguatan sikap Religius dan Sikap Sosial Siswa SMPN 3 Tanjunganom.

Internalisasi nilai-nilai Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub dalam pembelajaran IPS SMPN 3 Tanjunganom merupakan upaya guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai budaya Gembyangan Waranggana Tayub ke dalam diri siswa untuk diterapkan pada kegiatan sehari-hari terutama pada sikap religius dan sikap sosial siswa. Ilmu pengetahuan Sosial: diajarkan kepada siswa berdasarkan pemikiran maupun pengalaman pribadi, sosial dan budaya sesuai dengan perkembangan yang dicapai peserta didik di lingkup sekolah, kehidupan sehari-hari atau dalam bermasyarakat (Pranomo, 2013:11).

Internalisasi nilai-nilai tradisi Gembyangan Waranggana Tayub sesuai diterapkan pada mata pelajaran IPS SMP kelas 7 terkait Pengaruh Masuknya Hindu-Budha di Indonesia sehingga siswa lebih mudah memahami contoh langsung pengaruhnya terhadap kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Berikut pemaparan dari Pemetaan SKL, KI/KD, Indikator Materi IPS Kurikulum 2013 Kelas VII Semester Genap dan Nilai Etnopedagogi Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub.

SKL :Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan Ilmu Pengetahuan, seni dan budaya.

KI/KD

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis dan pendidikan sejak masa pra-aksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam

INDIKATOR

3.4.1 Memahami masuknya Hindu-Budha membawa pengaruh terhadap masyarakat Indonesia

3.4.2 Menganalisis pengaruh Hindu-Budha terhadap masyarakat Indonesia di bidang pemerintahan, sosial, ekonomi, agama dan kebudayaan

3.4.3 Menganalisis pengaruh Hindu-Budha terhadap masyarakat Indonesia di bidang Kebudayaan

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran IPS yang terinternalisasi nilai-nilai tradisi Gembyangan Waranggana Tayub sebagaimana yang disusun pada RPP dan silabus dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan perencanaan pembelajaran tersebut. pelaksanaan internalisasi yang tercantum pada RPP dan Silabus guru IPS kelas 7 menggunakan metode pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) guna mencapai hasil dari internalisasi nilai-nilai tersebut.

NILAI ETNOPELAGOGI TRADISI GEMBYANGAN WARANGGANA TAYUB

Bentuk Kearifan lokal Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub	Nilai yang di kembangkan	Indikator penelitian
<i>Kirab-an</i> Waranggana	Sosial (Percaya Diri)	Mengembangkan pengetahuan dan peran dalam bersosialisasi peserta didik ketika di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang efektif dan rasa percaya diri.
Ritual Gembyangan : Pemberian sunduk mentul, pemercikan air suci, pemberian daun waru untuk wadah meminum air suci dan penyobekan daun waru.	Religius	Menggambarkan kepercayaan kepada Tuhan pencipta Alam dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Ketika di kelas siswa menunjukkan sikap menghormati guru, dan berdoa ketika sebelum dan sesudah pembelajaran.
Mengelilingi sumur Mbah Ageng dengan menyanyikan sepuluh gendhing Jawa.	Bekerja sama	Menggambarkan kekompakkan dalam menyelesaikan tugas dengan saling bekerjasama.
Pengucapan Ikrar Tri Prasetya Waranggana	Tanggung Jawab	Menjelaskan dan melatih rasa tanggung jawab untuk semua tugas dan peran siswa di kelas.
Pentas Langen Tayub	Sosial dan Gotong-royong	Kebersamaan melakukan kegiatan gotong royong meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa ketika di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru IPS kelas 7 yang dibagi pada tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari tiga tahapan tersebut guru juga menilai sikap religius dan sikap sosial siswa, penilaian dilakukan menggunakan tabel observasi selama 3 pertemuan. Permendikbud nomor 20 tahun 2016 menetapkan aturan untuk kompetensi sikap di kurikulum 2013 yang dibagi menjadi dua yaitu sikap religius dan sikap sosial.

Hasil dari penilaian sikap dengan lembar observasi yaitu ditunjukkan adanya peningkatan sikap siswa yang memperoleh kategori Baik. Sikap religius dengan indikator ; Mengucap/Menjawab salam dan Berdoa dengan kususy' ketuntasan sikap siswa menjadi lebih baik dari pertemuan pertama yang hanya sebanyak 5 siswa tuntas/kategori Baik, mengalami perubahan pada pertemuan kedua menjadi 16 siswa yang tuntas/kategori Baik dan pada pertemuan ketiga menjadi 22 siswa tuntas/kategori Baik. Hal ini sesuai dengan Halik Abdul (2013) pada penelitiannya memaparkan Sikap spiritual adalah sikap yang berkaitan dengan pelatihan peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Sikap spiritual ini dapat diekspresikan melalui kegiatan ibadah.

Pada sikap sosial dengan indikator; berani bertanya/berpendapat, sopan dan menghormati guru, bertanggungjawab menyelesaikan tugas dan bekerjasama dengan baik dalam kelompok memperoleh peningkatan yang lebih baik. Dengan pertemuan pertama ketuntasan sikap sosial siswa hanya berjumlah 6 siswa dengan kategori \geq Baik (B) , pada pertemuan kedua jumlahnya bertambah menjadi 9 siswa yang tuntas atau dengan kategori \geq Baik (B) kemudian menjadi 20 siswa dengan nilai ketuntasan sikap dengan kategori \geq Baik (B). adanya perubahan ketuntasan

sikap siswa yang menjadi lebih baik dari hasil observasi tersebut menunjukkan tercapainya internalisasi nilai Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub sebagai penguatan kompetensi sikap siswa. Selaras dengan (Nasehudin: 2015) pada pembentukan kompetensi sikap sosial siswa selalu dikaitkan dengan sikap sosial siswa agar kelak menjadi orang yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli dan lingkungan tempat mereka dapat mengekspresikan diri, menampilkan diri sebagai orang yang suka menolong, kooperatif, toleran dan damai, santun, peka dan proaktif dalam memecahkan masalah terlebih lagi, buat hubungan yang menyenangkan dengan area lokal (iklim sosial) dan lingkungan umum.

Pada kegiatan penutup juga terlihat respon sikap siswa dalam hal ini, nilai tanggung jawab dan kejujuran ditunjukkan oleh siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan nilai religius terlihat ketika siswa menanggapi salam terakhir gurunya sebagai tanda bahwa siswa kelas telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Selain penilaian sikap dengan lembar observasi, guru juga membuat penilaian berupa tugas kelompok, tugas kelompok dari materi yang dipelajari dikaitkan dengan nilai-nilai tradisi Gembyangan Waranggana Tayub. Pada tugas tersebut siswa diminta untuk melakukan proses klarifikasi nilai yang terkandung dalam tradisi Gembyangan Waranggana Tayub kemudian diidentifikasi pada contoh sikap yang diterapkan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk proses internalisasi nilai tradisi Gembyangan Waranggana Tayub yang akan diterapkan siswa sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Seperti pernyataan dari Tiara (2019:24) menyebutkan Dalam sikap sosial ada subjek dan objek. Subjek berkaitan dengan seseorang dan objek berkaitan dengan kehidupan sosial, kedua hal tersebut berkaitan karena dengan adanya interaksi sosial dapat dilihat sikap sosial masyarakat. Hasil dari tugas kelompok tersebut menunjukkan siswa mampu mengklarifikasi nilai kepada contoh sikap untuk diterapkan sehari – hari.

Tabel Hasil Tugas Siswa

Bentuk Kearifan lokal Tradisi Gembyangan Waranggana Tayub dan Nilai yang Dikembangkan	Contoh sikap siswa di kelas / sekolah
<i>Kirab-an</i> Waranggana Nilai : Sosial (Percaya diri)	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu guru membawakan buku ke ruang guru. - Berbagi buku saat ada teman yang tidak membawa buku. - Berani berpendapat ketika di kelas. - Mengerjakan ujian dengan kemampuan sendiri.
Ritual Gembyangan : Pemberian sunduk mentul, pemercikan air suci, pemberian daun waru untuk wadah meminum air suci dan penyobekan daun waru. Nilai : Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. - Tidak meninggalkan sholat ketika pulang siang. (Sholat Dhuhur) - Melaksanakan sholat sunnah (Sholat Duha) - Sopan santun kepada bapak ibu Guru.
Mengelilingi sumur Mbah Ageng dengan menyanyikan sepuluh gendhing Jawa. Nilai : Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Saling bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok. - Menjaga kekompakkan dengan teman satu kelas. - Bekerjasama membuat mading sekolah. - Bekerjasama mensukseskan acara sekolah.

Pengucapan Ikrar Tri Prasetya Waranggana Nilai : Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan PR dan tugas-tugas sekolah. - Mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai yang ditentukan. - Menaati tata tertib di sekolah.
Pentas Langen Tayub Nilai : Gotongroyong	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama membersihkan kelas dan lingkungan sekolah - Membayar iuran kas untuk membeli keperluan kelas

Lokasi Punden Mbah Ageng yang termasuk dalam situs budaya kabupaten Nganjuk lokasinya masih termasuk satu desa dengan SMPN 3 Tanjunganom, lokasi sekolah yang dekat dengan situs budaya inilah yang berdampak pada kurikulum sekolah. . Dampak dari kurikulum sekolah yang berbasis budaya serta adanya ekstrakurikuler tari yang diikutsertakan pada prosesi Gembyangan Waranggana Tayub menjadi penunjang tercapainya internalisasi nilai budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar sebagai pembentukan sikap atau karakter siswa. Hasil penelitian selaras dengan dasar teori yang digunakan yakni terkait pembelajaran berbasis budaya dari Piaget (dalam McLeod, 2009) bahwa Peserta didik mengembangkan konsep yang dipelajarinya melalui interaksi dengan lingkungan belajar sebagai dukungan pembelajaran ber-budaya yang diperoleh melalui kerjasama sosial antara peserta didik dan lingkungan

KESIMPULAN

Nilai Etnopedagogi di setiap urutan Prosesi Gembyangan Waranggana Tayub yaitu; 1) Kirab-an Waranggana, mengembangkan Nilai Sosial (Percaya diri). 2)Prosesi Gepyok air suci, Meminum air suci, Menyobek daun waru, dan pemasangan Cunduk Mentul mengembangkan Nilai Spiritual/Religius. 3)Prosesi mengelilingi Sumur Mbah Ageng dengan Menari dan Menyanyikan 10 gendhing bersama-sama mengembangkan Nilai Bekerja Sama. 4)Prosesi Pengucapan Ikrar Tri Prasetya Waranggana mengembangkan Nilai Tanggungjawab. 5)Pentas Seni Tayub mengembangkan Nilai Sosial Gotong Royong. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang relevan dari kajian makna simbolik prosesi Gembyangan Waranggana Tayub masih banyak hal-hal relevansinya dengan nilai-nilai yang harus dimiliki siswa sebagai bagian dari penguatan karakter atau sikap siswa.

Capaian Internalisasi sikap Religius dan sosial siswa pada penilaian observasi mengalami penguatan dilihat dari ketuntasan kategori \geq Baik (B) presentasenya selalu bertambah dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Penilaian kedua didapat dari penilaian tugas kelompok siswa berbasis Value Clarification Technique (VCT) siswa mampu mengklarifikasi nilai-nilai yang dicontohkan dengan sikap ketika di sekolah dengan hasil Sangat Baik dan Baik. Hasil observasi dan penilaian VCT dikuatkan dengan program kurikulum sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga tradisi Gembyangan Waranggana Tayub yang sudah diakomodir dalam kurikulum sekolah menjadi faktor penunjang dari keberhasilan internalisasi makna simbolik nilai etnopedagogi tradisi Gembyangan Waranggana Tayub sebagai penguatan kompetensi sikap siswa SMPN 3 Tanjunganom.

DAFTAR PUSTAKA

DWI AHMADI, D. H. E. N. I. K. (2020). Tradhisi Gembyangan Waranggana Tayub ing Dhusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk (Tintangan Folklor). *BARADHA*, 13(4).

- Hetarion, B. D., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1- 12.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12-23.
- Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249-263.
- Mujahidah, A. (2020). Gembyangan Waranggana: The Process of Abjection toward Warangganas and Langen Tayub Tradition. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 337-360.
- Nahak, H. M. (2019). Efforts to preserve Indonesian culture in the era of globalization. *Journal of Sociology of the Archipelago*, 5(1), 65-76.
- Pranomo, swito eko. (2013). hakikat pendidikan ilmu pengetahuan sosial. widya karya. tim sanggar pendidikan grasindo. (2010). membiasakan perilaku yang terpuji sebuah pengantar untuk pendidikan karakter. PT. Grasindo.
- PUTRI, V. D. S., & TRILAKSANA, A. (2019). SENIMAN WARANGGANA TAYUB DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1980- 2012. *Avatara*, 8(2).
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 2 JATINOM KABUPATEN KLATEN. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 35-39.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12.
- Umanailo, M. C. B. (2017). Eksistensi Waranggana Dalam Ritual Tayub.
- Wulandari, Christina Ayu. 2017. "Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari-Tari Tayub dalam Upacara Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.